

## Refleksi Pelaksanaan Program Penugasan Dosen di Sekolah/ PDS pada Pembelajaran Geografi di SMA Pembangunan Laboratorium UNP School

<sup>1</sup> Nofrion <sup>2</sup>Novriyani

<sup>1</sup>Dosen Jurusan Geografi, Universitas Negeri Padang

<sup>2</sup>Guru Geografi SMA Pembangunan Laboratorium UNP

<sup>1</sup> nofrion@fis.unp.ac.id

### ABSTRACT

Artikel ini ditulis untuk mendeskripsikan refleksi pelaksanaan program Penugasan Dosen di Sekolah (PDS) pada Pembelajaran Geografi di SMA Pembangunan Laboratorium UNP yang dilaksanakan mulai tanggal 18 Juli – 19 September 2018 sebanyak delapan kali pertemuan. Program PDS/Deployment ini diterapkan di kelas X IIS 1 dengan jumlah siswa 34 orang. Guru Geografi bertindak sebagai observer pembelajaran. Data refleksi pembelajaran dikumpulkan dengan, 1) catatan harian, 2) jurnal refleksi pembelajaran, 3) lembar observasi aktivitas belajar siswa dan 4) dokumentasi video dan foto. Untuk mendapatkan bahan refleksi yang lebih konkrit, penulis merangkum data pembelajaran dalam satu pola refleksi yang disebut dengan “three ways conference” dengan rumus 3-2-1. Pada setiap pertemuan, observer merumuskan tiga hal positif yang terjadi dalam pembelajaran, lalu dua hal negatif yang terjadi serta satu saran untuk perbaikan. Hasil refleksi pembelajaran mengungkapkan bahwa terdapat tiga hal positif setelah pelaksanaan program deployment ini yaitu, 1) guru mendapat pengalaman nyata dari dosen tentang pemilihan model, strategi, metode dan teknik serta media pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan karakteristik materi dan siswa, 2) dosen memperoleh data tentang kondisi riil pembelajaran di kelas seperti karakteristik siswa, hambatan-hambatan belajar siswa serta upaya mengatasinya serta pengalaman merasakan “rutinitas” guru di sekolah, 3) terbينanya kolaborasi antara dosen dan guru dalam merancang, melaksanakan, menilai serta merefleksi pembelajaran secara bersama. Dua hal yang menjadi catatan dari kegiatan PDS ini adalah, 1) pelaksanaan PDS baru bisa dilaksanakan pada satu kelas, padahal setiap kelas memiliki karakteristik berbeda. Sehingga dosen dan guru baru mendapatkan sedikit data tentang pembelajaran di sekolah, 2) pembelajaran yang diterapkan dosen membutuhkan akses internet sebagai sumber belajar sedangkan di sekolah ada pembatasan penggunaan smartphone dan akses internet bagi siswa. Satu saran untuk perbaikan adalah dirasa perlu keberlanjutan program PDS ini dalam waktu dan tingkatkan kelas yang lebih luas.

**Keywords :** PDS, Pembelajaran geografi, Refleksi pembelajaran, Three ways conference.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

### PENDAHULUAN

Dosen dan Guru memiliki peran sentral dalam kontestasi pendidikan dan pembelajaran. Di Indonesia, guru dihasilkan oleh LPTK dan guru mengajar di sekolah. Faktanya, LPTK berada di bawah Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi sedangkan sekolah berada dalam wewenang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Di LPTK, dosen mempersiapkan calon guru dan di sekolah guru mendidik peserta didik. Dosen dan guru adalah dua pihak yang memiliki bertanggung jawab besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Kualitas dosen dalam pembelajaran di PT akan memberikan pengaruh kepada kualitas calon guru yang dihasilkan LPTK.

Hanya saja, selama ini terkesan bahwa dosen dan guru ibarat dua profesi yang terpisah sama sekali. Apalagi dengan kebijakan pemisahan antara kemenristekdikti dengan kemendikbud yang oleh sebagian orang dipahami sebagai langkah yang menyebabkan penyelenggaraan pendidikan semakin rumit. Namun disisi lain, keberadaan LPTK di bawah kemenristekdikti menyebabkan LPTK lebih leluasa menyelenggarakan Tridharma Perguruan Tinggi yaitu pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Sedangkan kemendikbud lebih fokus mengurus pendidikan di tingkat dasar dan

menengah. Hal ini dapat dipahami jika mau menelaah lebih jauh UU Pendidikan Tinggi Pasal 1 butir 2 tentang Tridharma PT dan pasal 2 butir 1 tentang tujuan pendidikan tinggi serta UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas yang menjadi pedoman utama Kemendikbud.

Terlepas dari kondisi di atas, Kolaborasi merupakan tren pembelajaran masa kini dan merupakan salah satu kecakapan abad 21 yang tidak hanya ditujukan kepada peserta didik namun juga kepada pendidik. Menurut UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, pasal 39 ayat 2 menjelaskan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Pendidik disini termasuk guru dan dosen (UU nomor 20 tahun 2003, Bab 1, Pasal 1). Atas dasar itulah, dosen dan guru harus bersinergi dalam tugas untuk mencerdaskan anak bangsa.

Program PDS yang diluncurkan oleh Kemenristekdikti, khususnya Direktorat Pembelajaran, merupakan salah satu upaya dalam menjembatani komunikasi dan interaksi antara dosen dan guru. Melalui PDS ini, LPTK sebagai pusat pengembangan keilmuan dan riset kependidikan bisa menerapkan hasil riset dan temuan-temuan terbaru di bidang pendidikan (*novelty*) di sekolah melalui suatu kerangka program dan kerja sama yang saling memberi manfaat.

Universitas Negeri Padang pada tahun 2018 mendapatkan kepercayaan dari Kemenristekdikti untuk menyelenggarakan PDS bersama 86 PT lainnya di Indonesia. Di tingkat UNP, mata pelajaran Geografi ditunjuk sebagai salah satu pelaksana PDS di SMA Pembangunan Laboratorium UNP. Dalam artikel ini akan dijelaskan hasil refleksi pelaksanaan PDS di SMA Pembangunan Laboratorium UNP pada pembelajaran Geografi.

## **METODE PENELITIAN**

PDS UNP dilaksanakan mulai tanggal 18 Juli – 29 September 2018. Dosen bertindak sebagai guru dan guru Geografi di SMA Pembangunan Laboratorium UNP bertindak sebagai observer pembelajaran. Materi yang diajarkan dalam delapan kali pertemuan oleh dosen di kelas X IIS 1 adalah Pengetahuan Dasar Geografi dan Terapannya dalam Kehidupan dan Dasar-dasar Peta, Penginderaan Jauh serta Sistem Informasi Geografis (SIG). Jumlah siswa yang terlibat dalam kegiatan ini adalah 34 orang.

Pada setiap pembelajaran, observer pembelajaran mengobservasi dan mencatat semua kejadian dan aktivitas serta kasus dalam pembelajaran. Data refleksi didapatkan dari, 1) catatan harian pembelajaran yang berisi kasus-kasus atau kejadian-kejadian spesifik selama pembelajaran, 2) jurnal refleksi pembelajaran. Jurnal ini berisi catatan kasus atau kejadian dalam pembelajaran, rumusan solusi dan tindakan lanjutan, 3) lembar observasi aktivitas belajar siswa dan 4) dokumentasi video dan foto. Hasil observasi pembelajaran lalu dirangkum dalam pola refleksi "*three ways conference*" dengan rumus 3-2-1 yang artinya;

1. Tiga hal positif atau keunggulan pembelajaran hari ini.
2. Dua hal negatif yang terjadi selama pembelajaran.
3. Satu saran untuk perbaikan

Hasil refleksi setiap pertemuan ini dianalisis untuk menjadi hasil refleksi pelaksanaan PDS pada pembelajaran Geografi di SMA Pembangunan Laboratorium UNP. Data dalam penelitian ini diolah secara kualitatif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pelaksanaan PDS UNP pada pembelajaran Geografi melibatkan seorang dosen sebagai guru yang mengajar di kelas X IIS 1 dan seorang guru Geografi di SMA Pembangunan Laboratorium UNP sebagai observer pembelajaran. Data dalam artikel ini adalah hasil observasi dan refleksi guru dan observer terhadap pembelajaran Geografi yang dilakukan sebanyak delapan kali pertemuan pada materi pengetahuan dasar geografi dan terapannya dalam kehidupan sehari-hari dan materi dasar-dasar peta, penginderaan jauh dan Sistem Informasi Geografis/SIG. Hasil observasi dan refleksi per pertemuan adalah sebagai berikut;

1. Pertemuan 1, Rabu Tanggal 18 Juli 2018

Pada pertemuan ini, guru mengajarkan KD 3.1 dengan materi ruang lingkup geografi, objek studi geografi dan aspek fisik dan non fisik geografi. Model pembelajaran yang diterapkan adalah Model Pembelajaran Discovery-Inquiry dengan enam sintak yaitu, 1) stimulation, 2) problem statement, 3) data collection, 4) data processing, 5) verification dan 6) generalization. Model ini dipadu dengan metode diskusi dan STAD. Secara umum, hasil catatan observer pembelajaran dengan menggunakan format 3-2-1 adalah sebagai berikut;

**Tabel 1.** Hasil Observasi dan Refleksi Pembelajaran Pertemuan 1

<b>Tiga Hal Positif</b>	<b>1</b>	<b>Siswa antusias mengamati dan bertanya tentang video bumi sebagai ruang kehidupan</b>
	2	Aktivitas bertanya siswa cukup tinggi
	3	Siswa serius mengerjakan LKPD secara berkelompok
<b>Dua Hal Negatif</b>	1	Ada lima siswa yang terlihat mengantuk selama pembelajaran dan kurang aktif dalam diskusi
	2	Satu jam terakhir sebagian siswa tampak lelah (kelas dimulai pukul 13.20 – 16.00 WIB).
<b>Satu Saran</b>	1	Guru disarankan untuk mengantisipasi siswa yang mengantuk

Pada pertemuan ini, siswa tampak antusias menyaksikan video yang ditayangkan guru di awal pembelajaran sebagai stimulus rasa ingin tahu siswa. Siswa juga antusias mengerjakan LKPD karena materi telah dijelaskan guru dengan baik. Pembelajaran model discovery – inquiry ini terbilang berhasil karena, 1) mampu mengaktifkan siswa dan berpusat kepada siswa, 2) penyelesaian masalah dalam kelompok diskusi serta 3) mengintegrasikan pengetahuan siswa. Kondisi ini sesuai dengan pendapat Bicknell-Holmes and Hoffman (2000). Hasil observasi pembelajaran juga menunjukkan bahwa siswa kesulitan memahami materi ruang lingkup geografi dan terdapat lima orang siswa yang terlihat mengantuk serta kurang aktif dalam pembelajaran.

2. Pertemuan 2, Rabu Tanggal 25 Juli 2018

Pada pertemuan ini, guru mengajarkan KD 3.1 dengan materi konsep-konsep dasar geografi. Guru menerapkan metode *Make a Match* sebagai upaya mengaktifkan kelas. Dengan membuat siswa belajar secara berpasangan maka keterlibatan siswa dapat ditingkatkan. Secara umum, hasil catatan observer pembelajaran dengan menggunakan format 3-2-1 adalah sebagai berikut;

**Tabel 2.** Hasil Observasi dan Refleksi Pembelajaran Pertemuan 2

<b>Tiga Hal Positif</b>	<b>1</b>	<b>Siswa tampak menikmati belajar secara berpasangan</b>
	2	Aktivitas belajar siswa meningkat
	3	Siswa menggali lebih dalam materi yang dipelajari
<b>Dua Hal Negatif</b>	1	Kelas terkesan gaduh terutama ketika siswa mencari pasangan
	2	Beberapa siswa terlihat bercanda
<b>Satu Saran</b>	1	Guru harus meningkatkan pengawasan terhadap siswa selama pembelajaran.

Pada pertemuan kedua ini, guru menerapkan metode *Make a Match* dengan tujuan agar siswa lebih terlibat dalam pembelajaran. Dengan belajar dan bekerja secara berpasangan, keterlibatan siswa diharapkan meningkat. Hanya saja, metode ini menyebabkan kelas tampak gaduh dan beberapa siswa bercanda dalam pembelajaran. Untuk itu, diperlukan pengawasan yang lebih ketat oleh guru terhadap aktivitas yang tidak relevan dengan pembelajaran.

### 3. Pertemuan 3, Rabu Tanggal 1 Agustus 2018

Pada pertemuan ini, guru melaksanakan pembelajaran dengan Metode STAD dipadu dengan diskusi kelompok pada saat mengerjakan LKPD. Variasi ini diharapkan bisa mengatasi kelemahan-kelemahan pada dua kali pembelajaran sebelumnya yang menggunakan Model Pembelajaran Discovery – Inquiry dan Metode Make a Match. Tujuan utama penerapan STAD ini adalah agar siswa saling membantu dan mendukung untuk menguasai materi yang disampaikan guru (Slavin, 2008). Langkah pembelajaran STAD adalah, 1) presentasi kelas (class presentation), 2) belajar dalam grup (teams), 3) pengerjaan kuis (quizzes), 4) perhitungan peningkatan skor individu (individual improvement scores), 5) penghargaan tim (team recognition). Secara umum, hasil catatan observer pembelajaran dengan menggunakan format 3-2-1 adalah sebagai berikut;

**Tabel 3.** Hasil Observasi dan Refleksi Pembelajaran Pertemuan 3

<b>Tiga Hal Positif</b>	1	<b>Siswa bekerja sama dalam kelompok yang heterogen dan semua dapat menerima anggota kelompok</b>
	2	Keseriusan siswa lebih meningkat
	3	Siswa yang pintar berbagi dengan siswa lain
<b>Dua Hal Negatif</b>	1	Terlihat ada siswa yang menonjol di dalam kelompok
	2	Ada kelompok yang kurang mampu memanfaatkan waktu dengan baik sehingga kinerja kelompok kurang
<b>Satu Saran</b>	1	Guru harus berusaha mengurangi peran siswa yang terlalu mendominasi/menonjol di dalam kelompok

Penerapan metode STAD secara umum dapat menggerakkan semangat siswa untuk belajar dalam kelompok. Hanya saja, masih ada siswa yang mendominasi di dalam kelompok. Hal ini ternyata bisa membuat anggota kelompok memiliki ketergantungan atau merasa terpinggirkan. Jika ada siswa yang menonjol maka dapat diartikan dalam kelompok tersebut belum terwujud kolaborasi (Ibrahim, 2000).

### 4. Pertemuan 4, Rabu Tanggal 8 Agustus 2018

Pada pertemuan keempat ini, guru menerapkan model pembelajaran EXO – OLO TASK yang merupakan model pembelajaran yang dikembangkan oleh dosen dalam penelitian disertasinya. Tiga model atau metode di awal sudah cukup familiar bagi guru. Memasuki KD dan materi baru yaitu dasar-dasar peta, penginderaan jauh dan SIG maka guru menerapkan model pembelajaran yang baru juga yaitu EXO – OLO TASK. Model ini dicirikan dengan pemberian soal latihan dengan dua paket soal yaitu paket EXO TASK (C1, C2, C3) dan soal paket OLO TASK (C4, C5 dan C6) atau soal-soal yang menuntut keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Langkah pembelajarannya adalah, 1) penguatan konsep, 2) EXO Task, 3) OLO Task dan 4) Reflection. Secara umum, hasil observasi pembelajaran adalah sebagai berikut;

**Tabel 4.** Hasil Observasi dan Refleksi Pembelajaran Pertemuan 4

<b>Tiga Hal Positif</b>	1	<b>Penataan aktivitas belajar siswa lebih baik dimana ada saatnya siswa bekerja sendiri, berpasangan dan berkelompok</b>
	2	Siswa antusias mencari arti kata kunci karena ada reward dari guru
	3	Pembelajaran berpusat pada siswa, guru hanya memfasilitasi pembelajaran serta memberi penguatan pada beberapa materi sulit saja
<b>Dua Hal Negatif</b>	1	Karena belajar siang, beberapa siswa tampak mengantuk dan kelelahan sehingga guru harus mengingatkan agar fokus
	2	Hanya beberapa siswa yang mampu menjawab soal OLO TASK

<b>Satu Saran</b>	1	Siswa membutuhkan lebih banyak sumber belajar selain buku dan bahan ajar sebagai referensi untuk mengerjakan soal OLO. Guru juga diharapkan memberikan penjelasan lebih detail pada materi yang sulit.
-------------------	---	--

Penerapan pertama model pembelajaran EXO OLO TASK ini cukup menarik perhatian siswa karena merupakan hal baru bagi mereka. Tahapan aktivitas belajarpun cukup menantang dimana siswa didorong untuk lebih antusias dalam belajar dengan menunjukkan aktivitas belajar lanjut yang meliputi menganalisis, mendiskusikan, berdialog, mengkomunikasikan dan berkolaborasi. Dengan aktivitas belajar yang seperti ini diharapkan bisa mendukung pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi/HOTS bagi siswa (Nofrion & Wijayanto, 2018).

5. Pertemuan 5, Rabu Tanggal 29 Agustus 2018

Pada pertemuan kelima ini, guru masih menerapkan Model Pembelajaran EXO OLO TASK karena setelah direfeksi cukup menarik bagi siswa. Materi yang diajarkan adalah komponen peta dan menghitung skala peta. Materi ini sangat cocok dengan model pembelajaran EXO OLO TASK karena banyak soal-soal OLO TASK yang bisa disajikan. Berikut hasil refleksi pembelajaran yang dicatat oleh observer.

**Tabel 5.** Hasil Observasi dan Refleksi Pembelajaran Pertemuan 5

<b>Tiga Hal Positif</b>	1	<b>Aktivitas belajar siswa sangat bervariasi dan keterlibatan siswa tinggi</b>
	2	Kelas terkontrol dan dikelola oleh guru dengan baik
	3	Dengan menggunakan internet, kegiatan belajar lebih aktif.
<b>Dua Hal Negatif</b>	1	Soal OLO banyak yang sulit sehingga hanya beberapa siswa saja yang bisa menyelesaikan
	2	Soal hitungan terlalu banyak
<b>Satu Saran</b>	1	Untuk soal hitungan, siswa sepertinya membutuhkan demonstrasi oleh guru dimulai dari contoh soal yang mudah, sedang dan tinggi.

Pada pertemuan kedua dalam pelaksanaan model pembelajaran EXO OLO TASK ini, secara umum keterlibatan siswa sudah tinggi dan siswa cukup antusias dalam mengikuti tahapan-tahapan pembelajaran. Namun, satu masalah adalah rendahnya kemampuan siswa dalam mengerjakan soal OLO walaupun sudah bekerja dalam kelompok. Hal ini menjadi perhatian guru karena soal yang terlalu sulit bisa saja menurunkan motivasi belajar siswa. Oleh sebab itu, pada pertemuan selanjutnya guru akan memberikan penjelasan dalam bentuk demonstrasi soal terlebih dahulu baru diberikan soal yang sejenis kepada siswa untuk dikerjakan.

6. Pertemuan 6, Rabu Tanggal 5 September 2018

Pertemuan keenam ini merupakan awal materi penginderaan jauh yang merupakan sub materi kedua dalam KD 3.2. Guru masih menerapkan model pembelajaran EXO OLO TASK. Hasil catatan observer pembelajaran adalah sebagai berikut;

**Tabel 6.** Hasil Observasi dan Refleksi Pembelajaran Pertemuan 6

<b>Tiga Hal Positif</b>	1	<b>Siswa mengikuti setiap instruksi guru sesuai sintak pembelajaran</b>
	2	Siswa mulai terbiasa berkolaborasi
	3	Siswa aktif belajar
<b>Dua Hal Negatif</b>	1	ada siswa yang terlihat mendominasi dalam kelompok
	2	Pada saat soal EXO, pasangan yang telah selesai kurang

		sabar menunggu
<b>Satu Saran</b>	1	Perlu penanaman pemahaman kepada siswa agar mengurangi kompetisi

7. Pertemuan 7, Rabu Tanggal 12 September 2018

Materi dalam pertemuan ketujuh ini adalah langkah-langkah dalam menganalisis citra penginderaan jauh. Pada awal pembelajaran, guru menyajikan beberapa contoh citra foto hasil penginderaan jauh dan siswa sangat antusias. Hanya saja, guru tidak bisa menyediakan contoh citra yang bisa diamati siswa secara langsung. Berikut refleksi proses pembelajaran hasil catatan observer.

**Tabel 7.** Hasil Observasi dan Refleksi Pembelajaran Pertemuan 7

<b>Tiga Hal Positif</b>	1	<b>Siswa sangat tertarik saat mengamati citra penginderaan jauh</b>
	2	Rasa ingin tahu siswa cukup tinggi yang ditandai dengan banyaknya siswa yang bertanya
	3	Sebagian besar siswa antusias dalam belajar
<b>Dua Hal Negatif</b>	1	Siswa di bagian belakang kesulitan mengamati citra yang ditampilkan pada slide presentation
	2	Beberapa siswa di bagian belakang kurang fokus saat penjelasan analisis citra melalui slide presentation oleh guru
<b>Satu Saran</b>	1	Guru sebaiknya bisa menyediakan media dalam bentuk citra atau minimal menyajikan citra yang berkualitas terbaik pada slide presentation (faktor LCD Projector).

Dalam pertemuan ketujuh ini, ada satu pelajaran berharga yang didapatkan guru yaitu betapa pentingnya media bagi siswa. Walaupun model yang digunakan sudah baik, namun ketika siswa mempelajari sesuatu yang rumit atau abstrak maka dibutuhkan sebuah media yang akan menjadikannya lebih konkrit dan sederhana.

8. Pertemuan 8, Rabu Tanggal 19 September 2018

Materi yang diajarkan pada pertemuan ini adalah Sistem Informasi Geografis/SIG. Materi ini sebenarnya memerlukan praktikum walaupun sifatnya dasar namun karena belum tersedianya laboratorium di sekolah maka pembelajaran materi ini disampaikan secara verbalistik. Walaupun demikian, guru berusaha untuk menjelaskan materi SIG melalui media presentasi pembelajaran dalam bentuk power point. Guru juga menayangkan video tutorial SIG. Hasil catatan observer pembelajaran seperti tertera pada tabel berikut ini;

**Tabel 8.** Hasil Observasi dan Refleksi Pembelajaran Pertemuan 8

<b>Tiga Hal Positif</b>	1	<b>Respon siswa cukup baik</b>
	2	Beberapa siswa menunjukkan antusias yang tinggi terhadap materi SIG
	3	Aktivitas individu saat mencari arti kata kunci berlangsung baik dan penuh semangat
<b>Dua Hal Negatif</b>	1	Suasana kelas pada jam terakhir kurang kondusif karena ada kelas yang duluan keluar sehingga polusi suara dari knalpot motor yang dihidupkan.
	2	Beberapa siswa tampak kesulitan memahami materi terutama yang bersifat teknik dalam SIG
<b>Satu Saran</b>	1	Guru perlu berusaha lebih besar lagi untuk mencari metode yang tepat untuk mengajarkan materi SIG dalam kondisi tidak ada perangkat untuk praktik.

Setelah melaksanakan pembelajaran selama delapan pertemuan, guru (yang sehari-harinya dosen) mendapatkan pelajaran yang luar biasa. Dosen merasakan dan mengalami secara langsung tugas dan fungsi guru di sekolah mulai dari merencanakan, melaksanakan, menilai dan melakukan refleksi. Bagi guru, kegiatan ini sangat membantu guru dalam memilih model dan metode pembelajaran yang tepat. Model kolaborasi seperti ini sangat bermanfaat bagi kedua belah pihak. Dosen bisa mendapatkan data tentang pelaksanaan pembelajaran di sekolah dengan berbagai masalah-masalahnya serta guru mendapatkan kesempatan untuk belajar kepada dosen tentang model-model dan metode pembelajaran terbaru, memperdalam pemahaman keilmuan serta mendapatkan bahan refleksi untuk perbaikan di masa datang. Bagi lembaga, kegiatan PDS atau *deployment* ini bisa memperkuat program pendidikan guru di LPTK serta bagi sekolah bisa meningkatkan kualitas dan publikasi guru.

Dalam wawancara dosen dengan guru terungkap data bahwa ada satu hal yang perlu menjadi catatan pelaksana PDS tahun selanjutnya yaitu menyangkut masalah keberlanjutan. Sebenarnya, nyaris setiap tahun selalu ada program pendidikan dan pembelajaran yang digagas Direktorat Pembelajaran. Contoh, tahun 2016 diluncurkan Hibah Revitalisasi Kurikulum LPTK. Lalu, tahun 2017 dilanjutkan dengan pengembangan perangkat pembelajaran dan bahan ajar. Tahun 2018, dilaksanakan hibah Penugasan Dosen di Sekolah/PDS. Harapan guru adalah semoga kegiatan yang bisa menjembatani hubungan dosen dan guru ini bisa berlanjut baik dengan nama yang sama ataupun nama kegiatan yang berbeda.

## **KESIMPULAN**

1. Pelaksanaan program PDS pada mata pelajaran Geografi dilaksanakan dalam bentuk observasi awal, dosen mengajar (sebanyak delapan kali pertemuan) dan dilanjutkan dengan guru mengajar. Artikel yang ditulis ini adalah hasil catatan observer pembelajaran (guru Geografi SMA Pembangunan Laboratorium UNP) ketika dosen dari perguruan tinggi tampil mengajar di kelas selama 8 minggu.
2. Pelaksanaan program PDS membawa manfaat bagi dosen dan guru. Bagi dosen, melalui kegiatan ini bisa mendapatkan pengalaman mengajar di kelas, mengetahui karakteristik belajar siswa, tingkah polah siswa yang semuanya itu menjadi dasar untuk analisis di kampus. Sedangkan bagi guru, PDS bermanfaat karena mendapatkan kesempatan untuk belajar langsung dari dosen baik terkait aspek pedagogik maupun perkembangan keilmuan.
3. Dosen dan guru memiliki harapan agar kegiatan PDS ini dapat berlanjut sehingga semangat dosen dan guru tetap terjaga.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Bicknell-Holmes, T. dan Hoffman, P. S. (2000). Elicit, Engage, Experience, Explore: Discovery Learning In Library Instruction. *Reference Services Review*, 28(4): 313-322.
- Ibrahim, et. al. (2000) Pembelajaran Kooperatif. Surabaya: Pusat Sains dan Matematika Sekolah UNESA
- Nofrion, N., & Wijayanto, B. (2018). Learning Activities In Higher Order Thinking Skill (Hots) Oriented Learning Context. *Geosfera Indonesia*, 3(2), 122-130. doi:10.19184/geosi.v3i2.8126
- N Nofrion et al 2018 IOP Conf. Ser.: Earth Environ. Sci. 145 012038
- Slavin, E Robert. (2008). Cooperative Learning (Teori, Riset Dan Praktek), terj. Nurulita. Bandung: Nusa Media
- Slavin, E, Robert. (2002). Cooperative Learning, (Teori, Riset and Praktek). New York:Practice Hall
- UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- UU Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi